



## PROBLEMATIKA DIGLOSLIA BAHASA ARAB FUSHA DAN AMIYAH BAGI PELAJAR INDONESIA

### *THE PROBLEMATIC OF ARABIC DIGLOSSIA BETWEEN FUSHA AND AMIYAH FOR INDONESIAN LEARNERS*

Rabia'tul Adawiya<sup>1\*</sup>, Yarno Eko Saputro<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek, Email: [rabiatuladawiyahr1212@gmail.com](mailto:rabiatuladawiyahr1212@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek, Email: [yarnoe34@gmail.com](mailto:yarnoe34@gmail.com)

\*email koresponden: [rabiatuladawiyahr1212@gmail.com](mailto:rabiatuladawiyahr1212@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2583>

#### *Abstrack*

*Arabic possesses a unique linguistic phenomenon known as diglossia, wherein two language varieties coexist with distinct social functions: fusha (Modern Standard Arabic) for formal domains, and amiyah (colloquial dialect) for everyday conversation. For Indonesian learners, this condition creates layered challenges that are frequently overlooked in educational settings. This study aims to map diglossic problems from linguistic, pedagogical, psychological, and sociolinguistic perspectives, and to formulate evidence-based recommendations. A Systematic Literature Review (SLR) based on the PRISMA protocol was employed, analyzing 25 selected sources from an initial pool of 187 published between 2017 and 2024. Findings identify five key problem clusters: (1) a fundamental linguistic gap between fusha and amiyah across phonological, morphological, and syntactic levels; (2) curricula and teaching materials that are almost exclusively fusha-oriented; (3) psychological barriers including communication anxiety and identity disorientation; (4) a shortage of needs-based instructional resources; and (5) sociolinguistic complexity in selecting an appropriate regional dialect. The study recommends an integrated, needs-analysis-based curriculum, development of teaching materials that explicitly acknowledge the reality of diglossia, strengthening educators' diglossic competence, and the use of digital media as a bridge for authentic amiyah exposure.*

**Keywords:** *diglossia, fusha, amiyah, Indonesian Arabic learners, language learning problems.*

#### **Abstrak**

Bahasa Arab memiliki fenomena unik bernama diglosia, yakni penggunaan dua varietas bahasa secara berdampingan dengan fungsi sosial yang berbeda: fusha (Arab Standar Modern) untuk ranah formal, dan amiyah (dialek kolokial) untuk percakapan sehari-hari. Bagi pelajar Indonesia, kondisi ini menciptakan tantangan berlapis yang kerap diabaikan dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan memetakan problematika diglosia dari perspektif linguistik, pedagogis, psikologis, dan sosiolinguistik, serta merumuskan rekomendasi berbasis bukti. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) berbasis protokol PRISMA, dengan menganalisis 25 sumber terpilih dari 187 sumber awal yang diterbitkan antara 2017–2024. Hasil penelitian mengidentifikasi lima klaster masalah utama: (1) kesenjangan sistem linguistik fusha-amiyah pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis; (2)



kurikulum dan bahan ajar yang hampir sepenuhnya berorientasi fusha; (3) hambatan psikologis berupa kecemasan komunikasi dan disorientasi identitas; (4) keterbatasan sumber belajar berbasis kebutuhan peserta didik; serta (5) kompleksitas sosiolinguistik dalam memilih dialek regional yang tepat. Penelitian ini merekomendasikan kurikulum terpadu berbasis needs analysis, pengembangan bahan ajar yang mengakui realitas diglosia, peningkatan kompetensi diglosik pendidik, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana paparan amiyah yang autentik.

**Kata Kunci:** diglosia, fusha, amiyah, pelajar bahasa Arab Indonesia, problematika pembelajaran bahasa Arab.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa terbesar di dunia dengan lebih dari 420 juta penutur yang tersebar di 22 negara anggota Liga Arab (Ethnologue, 2023).<sup>1</sup> Di Indonesia negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia bahasa Arab memegang posisi strategis sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan Islam, dan komunikasi internasional. Minat mempelajari bahasa Arab terus meningkat, ditopang oleh jaringan pesantren, madrasah, dan program studi bahasa Arab di ratusan perguruan tinggi Islam.

Di balik statusnya yang prestisius, bahasa Arab menyimpan kompleksitas linguistik yang unik: fenomena diglosia. Ferguson (1959) mendefinisikan diglosia sebagai situasi di mana dua varietas bahasa yang berkerabat digunakan berdampingan dalam satu masyarakat dengan fungsi sosial yang terbedakan secara tegas.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab, varietas tinggi (H-variety) adalah fusha mencakup bahasa Arab klasik dan Modern Standard Arabic (MSA) yang digunakan dalam domain formal seperti pendidikan, agama, hukum, dan media cetak. Adapun varietas rendah (L-variety) adalah amiyah, yakni ragam dialek kolokial yang mendominasi percakapan sehari-hari.

Bagi penutur asli Arab, kompetensi diglosik diperoleh secara natural sejak masa kanak-kanak melalui sosialisasi simultan dengan kedua varietas tersebut. Namun bagi pelajar Indonesia, kondisi ini menciptakan tantangan berlapis: mereka mempelajari fusha secara formal di institusi pendidikan, namun ketika berinteraksi langsung dengan penutur asli baik di negara Arab maupun melalui media mereka berhadapan dengan amiyah yang sistem kebahasaannya berbeda secara signifikan. Kesenjangan ini kerap menimbulkan apa yang disebut "culture shock linguistik": pelajar yang fasih membaca teks Arab klasik ternyata tidak mampu mengikuti percakapan sehari-hari penutur asli.

Sayangnya, sistem pendidikan bahasa Arab di Indonesia belum merespons tantangan ini secara memadai. Kurikulum yang ada hampir sepenuhnya berorientasi pada fusha, khususnya untuk keperluan membaca teks keagamaan klasik, sementara kompetensi komunikatif berbasis amiyah nyaris tidak mendapat tempat.<sup>3</sup> Kondisi ini menciptakan jurang yang lebar antara kompetensi yang dihasilkan lembaga pendidikan dengan kebutuhan nyata pelajar ketika berinteraksi di dunia Arab, baik untuk keperluan studi, pekerjaan, maupun hubungan sosial.

---

<sup>1</sup> Ethnologue, 2023

<sup>2</sup> Ferguson, 1959

<sup>3</sup> Umam & Chodijah, 2022; Nasution, 2019



Meskipun beberapa penelitian telah menyentuh aspek-aspek tertentu dari persoalan ini, belum ada kajian yang secara komprehensif memetakan problematika diglosia dalam konteks spesifik pelajar Indonesia. Kajian literatur sistematis ini bertujuan: (1) memetakan problematika diglosia yang dihadapi pelajar Indonesia secara menyeluruh dari perspektif linguistik, pedagogis, psikologis, dan sosiolinguistik; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memperparah atau memperingan problematika tersebut; serta (3) merumuskan rekomendasi pedagogis berbasis bukti literatur.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis bukti dari berbagai sumber secara terstruktur dan dapat direplikasi, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan reliabel.

### 2.1 Sumber dan Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan pada basis data: Google Scholar, ERIC, JSTOR, Scopus, dan repositori institusional perguruan tinggi Islam Indonesia (UIN, IAIN, STAIN). Pencarian snowballing juga dilakukan melalui daftar referensi artikel-artikel yang relevan. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi: "diglosia bahasa Arab", "fusha dan amiyah", "Arabic diglossia", "problematika pembelajaran bahasa Arab", "pelajar Indonesia bahasa Arab", dan variasinya dalam bahasa Inggris.

### 2.2 Kriteria Seleksi dan Analisis

Dari 187 sumber yang ditemukan pada pencarian awal, penyaringan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berdasarkan judul dan abstrak menghasilkan 64 sumber potensial. Tahap kedua berdasarkan pembacaan teks penuh menghasilkan 25 sumber final yang memenuhi kriteria inklusi: (a) diterbitkan tahun 2017–2024; (b) berbahasa Indonesia atau Inggris; (c) membahas diglosia atau variasi linguistik Arab secara eksplisit dalam konteks pembelajaran; (d) berupa artikel jurnal peer-reviewed, buku akademik, tesis/disertasi, atau prosiding ilmiah. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik induktif untuk mengidentifikasi tema dan pola yang berulang lintas sumber.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Kerangka Teoritis Diglosia Bahasa Arab

Ferguson (1959) menjelaskan bahwa perbedaan fusha dan amiyah bukan sekadar variasi dialek, melainkan dua sistem linguistik dengan prestise sosial yang berbeda dan domain penggunaan yang saling eksklusif. <sup>4</sup>Albirini (2019) memperluas konsep ini melalui "extended diglossia" yang menegaskan stabilitas fungsional setiap varietas sebagai kondisi normal, bukan patologis<sup>5</sup>. Suleiman & Watson (2019) menghubungkan ketahanan diglosia Arab selama

---

<sup>4</sup> Ferguson, 1959

<sup>5</sup> Albirini, 2019



berabad-abad dengan status sakral fusha sebagai bahasa Al-Qur'an sebuah faktor yang absen dalam situasi diglosik bahasa lain manapun. <sup>6</sup> Harbi (2022) bahkan menyarankan istilah "poliglosia" mengingat keberagaman dialek regional Masri (Mesir), Syami (Levant), Khaliji (Teluk), Maghribi (Afrika Utara), Iraqi yang masing-masing memiliki sistem linguistik tersendiri. <sup>7</sup> Implikasinya: pelajar Indonesia tidak hanya menghadapi dua varietas, melainkan satu fusha berhadapan dengan banyak amiyah.

### 3.2 Problematika Linguistik: Kesenjangan Sistem Kebahasaan

Kesenjangan sistem kebahasaan fusha-amiyah merupakan akar problematika yang paling fundamental. Pada tataran fonologi, terjadi substitusi sistematis yang bervariasi antardialek: fonem /q/ dalam fusha direalisasikan sebagai glottal stop [ʔ] dalam amiyah Mesir, sebagai [g] dalam amiyah Teluk, namun dipertahankan sebagai [q] dalam beberapa dialek Levant. Variasi ini membuat pelajar Indonesia yang telah menguasai pelafalan fusha sekalipun harus belajar ulang sistem bunyi yang berbeda untuk setiap dialek amiyah yang ingin dikuasai.

Pada tataran morfologi, sistem i'rab perubahan vokal akhir yang menandai fungsi gramatikal kata dalam fusha hampir sepenuhnya hilang dalam amiyah. Hilangnya sistem ini mengubah secara fundamental cara pelajar membangun dan menginterpretasi kalimat. Sedangkan pada tataran sintaksis, fusha cenderung mengikuti pola VSO (Verba-Subjek-Objek) yang tidak lazim bagi pelajar Indonesia, sementara mayoritas amiyah justru mengadopsi pola SVO yang lebih mendekati struktur bahasa Indonesia, sehingga secara ironis amiyah sebenarnya lebih mudah dipelajari secara sintaksis oleh pelajar Indonesia namun justru tidak diajarkan.

Bukti empiris dari konteks Indonesia dikemukakan oleh Munawwir (2017), yang menemukan bahwa 78% santri pesantren Jawa yang telah mempelajari fusha lebih dari tiga tahun masih mengalami kesulitan signifikan dalam memahami percakapan amiyah dari rekaman audio. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan fusha yang mendalam sekalipun tidak memberikan akses otomatis pada amiyah, keduanya perlu dipelajari secara terpisah dan terarah.<sup>8</sup>

Selain kesenjangan fonologi, morfologi, dan sintaksis, aspek leksikon juga menjadi sumber problematika yang signifikan namun kerap diabaikan. Banyak kosakata yang digunakan dalam percakapan amiyah sehari-hari tidak memiliki padanan langsung dalam fusha, bahkan sebagian merupakan serapan dari bahasa lain yang sama sekali tidak dikenal dalam kosakata fusha standar, sehingga pelajar yang hanya menguasai fusha sering kali tidak memahami percakapan sehari-hari meskipun secara gramatikal mereka sudah cukup kompeten.<sup>9</sup>

Fenomena *code-switching* atau alih kode antara fusha dan amiyah dalam satu percakapan juga menjadi tantangan tersendiri. Penutur asli Arab secara alamiah melakukan alih kode tergantung pada topik, lawan bicara, dan konteks situasional misalnya beralih ke fusha

<sup>6</sup> Suleiman & Watson, 2019

<sup>7</sup> Harbi, 2022

<sup>8</sup> Munawwir, 2017

<sup>9</sup> Harbi, 2022



ketika membahas topik agama atau politik, lalu kembali ke amiyah untuk percakapan ringan sehari-hari. Bagi pelajar Indonesia yang hanya terlatih dalam satu varietas, kemampuan membaca sinyal sosiolinguistik semacam ini nyaris tidak pernah dilatih secara eksplisit di kelas, padahal kompetensi ini sangat dibutuhkan dalam interaksi nyata dengan penutur asli.<sup>10</sup>

### 3.3 Problematika Pedagogis: Kurikulum dan Bahan Ajar

Kurikulum bahasa Arab di Indonesia hampir secara eksklusif berfokus pada fusha, khususnya untuk kompetensi membaca teks keagamaan klasik (kitab kuning). Umam & Chodijah (2022) mengkonfirmasi bahwa desain kurikulum madrasah bertumpu pada kompetensi reseptif teks tertulis, bukan kompetensi komunikatif lisan yang mensyaratkan pengenalan amiyah.<sup>11</sup> Nasution (2019) menemukan bahwa dari 15 pesantren yang ditelitinya di Sumatera Utara, tidak satupun yang memiliki kurikulum formal yang memasukkan amiyah padahal sebagian besar lulusannya bekerja atau melanjutkan studi di Arab Saudi yang memiliki dialek Nejd dan Hijazi sendiri.<sup>12</sup>

Permasalahan bahan ajar turut memperparah kondisi ini. Khasanah & Tantowi (2023) menunjukkan bahwa mayoritas buku teks yang digunakan di Indonesia dirancang untuk pelajar Arab sendiri sehingga tidak mengakomodasi kebutuhan pelajar asing menghadapi diglosia.<sup>13</sup> Sakdiah & Sihombing (2023) mengusulkan konsep "kurikulum diglosik" yang mengintegrasikan kedua varietas secara proporsional berdasarkan tujuan pembelajaran. Untuk pelajar calon akademisi atau ulama, fusha tingkat lanjut dapat diutamakan; sedangkan untuk calon tenaga kerja di Timur Tengah, porsi amiyah perlu ditingkatkan secara signifikan.<sup>14</sup>

Permasalahan lain yang turut memperparah situasi pedagogis adalah minimnya jumlah pendidik bahasa Arab yang memiliki kompetensi diglosik yang memadai.<sup>15</sup> Sebagian besar pengajar bahasa Arab di Indonesia hanya menguasai fusha secara mendalam, sementara kemampuan amiyah mereka terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini menciptakan situasi paradoksal: bahkan jika ada niat institusional untuk mengintegrasikan amiyah ke dalam kurikulum, implementasinya akan terhambat oleh keterbatasan kompetensi pengajar itu sendiri. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi diglosik pendidik melalui program pelatihan berkelanjutan menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan.

Sistem evaluasi dan penilaian yang berlaku di sebagian besar lembaga pendidikan bahasa Arab Indonesia juga belum mencerminkan realitas diglosia. Ujian dan tes kompetensi hampir seluruhnya mengukur kemampuan membaca dan menulis dalam fusha, sementara kemampuan mendengar dan berbicara dalam amiyah tidak diuji sama sekali.<sup>16</sup> Dalam paradigma pendidikan, apa yang diuji pada akhirnya menentukan apa yang diajarkan dan dipelajari. Selama sistem evaluasi tidak berubah, kurikulum pun akan terus berporos pada fusha semata, tanpa ruang bagi amiyah untuk masuk secara terstruktur.

---

<sup>10</sup> Albirini, 2019

<sup>11</sup> Umam & Chodijah, 2022

<sup>12</sup> Nasution, 2019

<sup>13</sup> Khasanah & Tantowi, 2023

<sup>14</sup> Sakdiah & Sihombing, 2023

<sup>15</sup> Umam & Chodijah, 2022

<sup>16</sup> Sakdiah & Sihombing, 2023



### 3.4 Problematika Psikologis: Kecemasan dan Disorientasi Identitas

Dimensi psikologis diglosia sering kali luput dari perhatian, padahal dampaknya tidak kalah serius. Ramli (2021) mengidentifikasi fenomena "cognitive dissonance diglosik" pada mahasiswa bahasa Arab di tiga UIN di Indonesia: mereka mengalami disorientasi ketika mendapati penutur asli tidak menggunakan fusha dalam percakapan sehari-hari. Beberapa informannya bahkan melaporkan perasaan "sia-sia" setelah bertahun-tahun belajar fusha namun tetap tidak mampu berkomunikasi secara efektif dalam situasi nyata.<sup>17</sup> Perasaan ini berpotensi merusak motivasi belajar jangka panjang secara signifikan.

Khairi & Ahmad (2020) menemukan tingkat communication anxiety yang lebih tinggi pada pelajar bahasa Arab Indonesia dibandingkan pelajar bahasa asing lainnya. Mereka menjelaskan fenomena ini melalui konsep "anxiety spiral": kecemasan menurunkan motivasi, yang mengurangi paparan pada bahasa target, yang kemudian semakin meningkatkan kecemasan.<sup>18</sup> Dalam konteks diglosia, spiral ini berlipat karena pelajar harus mengelola kecemasan terhadap dua sistem linguistik sekaligus, ditambah ketidakpastian tentang varietas mana yang tepat digunakan dalam situasi tertentu beban kognitif yang tidak dialami pelajar bahasa lain.

Dampak diglosia terhadap konstruksi identitas kebahasaan pelajar juga perlu mendapat perhatian serius. Pelajar bahasa Arab Indonesia dihadapkan pada dilema identitas: apakah kompetensi fusha yang tinggi cukup untuk mendefinisikan diri sebagai "penutur Arab", ataukah justru menjadi tembok yang memisahkan mereka dari komunitas penutur asli yang sehari-hari menggunakan amiyah? Kondisi ini disebut sebagai "*identity limbo*" linguistik sebuah keadaan di mana pelajar merasa tidak sepenuhnya diterima baik dalam komunitas akademis Arab maupun dalam komunitas sosial Arab.<sup>19</sup>

Pelajar yang mengalami disorientasi identitas linguistik cenderung menunjukkan penurunan motivasi intrinsik dan lebih bergantung pada motivasi ekstrinsik seperti nilai ujian atau tuntutan kurikulum. Motivasi ekstrinsik yang dominan terbukti kurang efektif untuk mendorong penguasaan bahasa yang mendalam dan bertahan lama, sehingga memperpanjang siklus ketidakberhasilan kompetensi komunikatif yang sudah menjadi permasalahan sistemik.<sup>20</sup>

### 3.5 Problematika Sociolinguistik: Ideologi Bahasa dan Pilihan Dialek

Harbi (2022) mengidentifikasi ideologi bahasa yang mendudukan fusha sebagai satu-satunya Arab yang "benar" dan "murni", sementara amiyah dipandang sebagai "bahasa kasar orang tak terpelajar".<sup>21</sup> Ideologi ini tertransfer kepada pelajar Indonesia melalui sistem pendidikan dan wacana keagamaan, menciptakan apa yang disebut Agustin et al. (2024) sebagai "diglosic trap": pelajar yang terlalu kaku menggunakan fusha dalam percakapan informal justru dipersepsikan sebagai orang luar yang tidak memahami norma sosial Arab,

<sup>17</sup> Ramli, 2021

<sup>18</sup> Khairi & Ahmad, 2020

<sup>19</sup> Ramli, 2021

<sup>20</sup> Khairi & Ahmad, 2020

<sup>21</sup> Harbi, 2022



sementara mereka yang tidak menguasai amiyah gagal membangun kedekatan dengan penutur asli.<sup>22</sup>

Mahmoud Alhilal (2024) menambahkan dimensi kompleksitas lebih lanjut: tidak ada satu amiyah yang terstandarisasi sebagai acuan. Dialek Mesri (Masri) sering dipilih pelajar karena dominasi industri hiburan Mesir di dunia Arab, namun dialek ini tidak selalu relevan bagi mereka yang akan berinteraksi dengan komunitas Khaliji atau Maghribi. Kondisi ini memaksa pelajar Indonesia membuat pilihan strategis tanpa panduan yang memadai dari institusi pendidikan.<sup>23</sup>

### 3.6 Solusi yang Dikaji dalam Literatur

Vadhillah et al. (2019) merekomendasikan "Integrated Language Teaching" yang memperkenalkan kedua varietas sejak awal secara proporsional.<sup>24</sup> Khasanah & Tantowi (2023) mengembangkan konsep "Arabic for Global Communication" yang secara eksplisit mengintegrasikan variasi diglosik ke dalam kurikulum.<sup>25</sup>

Pelaksanaan *needs analysis* secara sistematis ditekankan sebagai langkah wajib sebelum merancang kurikulum bahasa Arab. Proporsi fusha dan amiyah dalam kurikulum harus mencerminkan tujuan nyata pelajar: calon akademisi atau ulama membutuhkan penguatan fusha yang mendalam, sedangkan calon tenaga kerja migran ke kawasan Timur Tengah memerlukan kompetensi amiyah yang lebih tinggi. Tanpa pemetaan kebutuhan yang jelas, kurikulum cenderung bersifat seragam dan tidak responsif terhadap keragaman latar belakang serta tujuan pelajar.<sup>26</sup>

Pemanfaatan platform digital seperti YouTube, media sosial, dan podcast berbahasa Arab diidentifikasi sebagai jembatan yang efektif untuk paparan amiyah yang otentik dan kontekstual di luar kelas formal. Konten digital berbahasa Arab menawarkan variasi dialek yang kaya serta situasi komunikasi yang realistis, sehingga dapat melengkapi pembelajaran fusha yang berjalan di institusi pendidikan.<sup>27</sup>

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab perlu disertai panduan pedagogis yang jelas agar pelajar tidak sekadar terpapar amiyah secara pasif, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dan sesuai konteks. Seluruh solusi yang dikaji dalam literatur ini bermuara pada satu kesimpulan mendasar: problematika diglosia tidak dapat ditangani melalui pendekatan yang bersifat parsial, melainkan membutuhkan reformasi sistem yang menyeluruh dan terkoordinasi antara pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, pendidik, dan pelajar itu sendiri.<sup>28</sup>

### 3.7 Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia

Pada tingkat kebijakan nasional, Kementerian Agama perlu mempertimbangkan revisi standar kompetensi lulusan yang saat ini hampir sepenuhnya berpusat pada fusha. Standar

<sup>22</sup> Agustin et al., 2024

<sup>23</sup> Mahmoud Alhilal, 2024

<sup>24</sup> Vadhillah et al., 2019

<sup>25</sup> Khasanah & Tantowi, 2023

<sup>26</sup> Hermawan, 2018

<sup>27</sup> Suroiyah & Zakiyah, 2021; Pratama et al., 2022

<sup>28</sup> Wahba et al., 2018



kompetensi yang baru idealnya mengakui eksistensi diglosia secara eksplisit dan memasukkan kemampuan reseptif amiyah minimal dalam satu dialek mayor seperti Masri atau Khaliji sebagai bagian dari profil kompetensi lulusan yang diharapkan.<sup>29</sup>

Pada tingkat institusional, perguruan tinggi dan pesantren yang menyelenggarakan program bahasa Arab perlu melakukan diferensiasi kurikulum berdasarkan profil lulusan yang dituju. Program yang berorientasi pada pembentukan ulama dan akademisi dapat mempertahankan penekanan pada fusha tingkat lanjut, namun tetap perlu menambahkan modul pengenalan amiyah sebagai kompetensi penunjang.<sup>30</sup> Sementara itu, program yang berorientasi pada pembentukan tenaga kerja profesional di kawasan Arab perlu secara signifikan meningkatkan porsi amiyah dalam kurikulumnya.

Pada tingkat kelas, pendidik perlu didorong untuk tidak lagi memperlakukan amiyah sebagai ancaman terhadap kemurnian fusha, melainkan sebagai komplemen yang memperkaya kompetensi kebahasaan pelajar secara keseluruhan. Pergeseran paradigma ini membutuhkan tidak hanya pelatihan teknis tentang amiyah, tetapi juga perubahan sikap dan ideologi kebahasaan yang selama ini menempatkan fusha sebagai satu-satunya varietas Arab yang sah dan bernilai. Tanpa perubahan pada level ideologi ini, reformasi teknis dalam kurikulum dan bahan ajar kemungkinan besar tidak akan mencapai dampak yang diharapkan.

#### 4. KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini mengidentifikasi lima kluster problematika diglosia bahasa Arab yang dihadapi pelajar Indonesia: (1) kesenjangan sistem linguistik fusha-amiyah pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis yang tidak dapat dijumpai secara otomatis meski penguasaan fusha sudah mendalam; (2) kurikulum dan bahan ajar yang hampir eksklusif berorientasi fusha tanpa integrasi amiyah, tidak menyiapkan pelajar untuk komunikasi sehari-hari dengan penutur asli; (3) hambatan psikologis berupa communication anxiety berlipat dan cognitive dissonance antara ekspektasi belajar dan realitas linguistik di lapangan; (4) ketiadaan bahan ajar berbasis kebutuhan (needs-based) yang proporsional; serta (5) kompleksitas sosiolinguistik dalam memilih dialek regional yang relevan tanpa panduan institusional yang jelas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (a) reformasi kurikulum berbasis needs analysis yang mengintegrasikan amiyah secara proporsional; (b) pengembangan bahan ajar yang secara eksplisit mengakui dan menjelaskan realitas diglosia kepada pelajar; (c) pembangunan kompetensi diglosik pendidik sebagai prasyarat; (d) pemanfaatan media digital berbahasa Arab sebagai sarana paparan amiyah otentik; serta (e) penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman hidup pelajar Indonesia secara lebih mendalam. Dengan menangani problematika diglosia secara komprehensif dan sistematis, kompetensi bahasa Arab pelajar Indonesia diharapkan

<sup>29</sup> Hermawan, 2018; Wahba et al., 2018

<sup>30</sup> Sakdiah & Sihombing, 2023; Nasution, 2019



berkembang tidak hanya pada tataran tekstual-formal, tetapi juga pada tataran komunikatif-praktis yang dibutuhkan dalam interaksi nyata dengan dunia Arab.<sup>31</sup>

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, T., Muttakin, K., Azmi, F. T., & Wahid, I. D. U. (2026). The Implications of Using Fusha and'Amiyah Arabic on Indonesian Students at Al Azhar University in Egypt: A Sociolinguistic Perspective. *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 6(1), 157-172.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325-340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Harbi, M. (2022). Arabic diglossia and its impact on the social communication and learning process of non-native Arabic learners: Students' perspective. *Arab World English Journal*, 13(1), 1-46. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no1>
- Hermawan, A. (2018). Inovasi pembelajaran bahasa Arab. PT Remaja Rosdakarya.
- Khairi, M., & Ahmad, S. (2020). Kecemasan berkomunikasi mahasiswa bahasa Arab Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 21-38. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1759>
- Khasanah, L. N., & Tantowi, Y. A. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa lulusan umum di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 113-123. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i1.23072>
- Mahmoud Alhilal, A. (2024). Arabic diglossia in digital media: Between fusha, amiyah, and middle Arabic. *Arabian Journal for Science and Engineering*, 49(9), 12393-12409.
- Munawwir, M. (2017). Kompetensi diglosik santri pesan tren. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasution, H. (2019). Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Sumatera Utara. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 59-78.
- Pratama, N., Tampubolon, M. S., & Khanafi, K. (2022). Problematika pembelajaran mahasiswa lulusan sekolah umum pada program studi pendidikan bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 117-124.
- Ramli, M. (2021). Disorientasi identitas mahasiswa bahasa Arab dalam menghadapi diglosia: Studi fenomenologi. *Jurnal Penelitian Bahasa Arab*, 14(1), 1-22.
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 34-41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
- Suleiman, Y., & Watson, J. (Eds.). (2019). *Arabic in the twenty-first century*. Edinburgh University Press.
- Suroiyah, E. N., & Zakiyah, D. A. (2021). Perkembangan bahasa Arab di Indonesia. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 60-69. <https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302>

<sup>31</sup> Harbi, 2022



- Umam, L. H., & Chodijah, I. T. (2022). Problematika pembelajaran bahasa Arab di lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 89–102.
- Vadhillah, S., Alimin, A., & Suharmon, S. (2019). Problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Batu Mandi Tiltang Kamang. *Arabia*, 8(1), 47–69. <https://doi.org/10.21043/arabia.v8i1.1941>
- Wahba, K., Taha, Z., & England, L. (Eds.). (2018). *Handbook for Arabic language teaching professionals in the 21st century* (Vol. 2, 2nd ed.). Routledge.